

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Nilai-nilai Akhlak

##### a. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Nilai berawal dari bahasa Inggris *value* ataupun *valere* (bahasa Latin) yang berarti bermanfaat, mampu akan, berakal, legal, serta kokoh. Nilai merupakan mutu suatu perihal yang menghasilkan perihal itu bisa digemari, diidamkan, bermanfaat, dinilai, serta bisa jadi objek kebutuhan.<sup>1</sup>

Bagi Steeman begitu juga diambil oleh Sjarkawi, nilai merupakan yang memberikan arti pada hidup, yang memberi pada hidup ini titiktolak, isi, serta tujuan. Nilai merupakan suatu yang dijunjung tinggi, yang memberi warna serta menghayati tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai senantiasa menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur lewat tindakan. Oleh sebab itu, akhlak menyangkut nilai.<sup>2</sup>

Nilai ialah suatu yang bersifat abstrak, ia sempurna, nilai bukan barang konkrit, bukan kenyataan, tidak cuma perkara betul serta salah serta bagi pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki serta tidak dikehendaki, disenangi serta tidak disenangi.<sup>3</sup> Dalam pengertian lain dipaparkan kalau nilai merupakan akar yang menempel pada suatu yang amat berarti untuk kehidupan orang, khususnya hal kebaikan serta tidak kebaikan suatu hal.<sup>4</sup>

Nilai-nilai dalam masyarakat ada golongan yang berlainan atas dasar suku, agama, serta etnis masing-masing. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam sesuatu cara pemasyarakatan lewat sumber-sumber yang

---

<sup>1</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 29.

<sup>2</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri* 29.

<sup>3</sup> HM. Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) 60.

<sup>4</sup> HM. Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan*, 61.

berlainan. Berdiri dari bermacam pengertian tersebut nilai ialah suatu keyakinan dasar yang membimbing tindakan ataupun sikap orang. Nilai-nilai hidup seorang bisa menggambarkan mutu pribadinya yang terlihat dari sikap, baik sikap kepada diri sendiri ataupun pada orang lain serta lingkungannya.

Diamati dari sumbernya nilai bisa diklasifikasikan jadi 2 sebagai berikut :

- 1) Nilai Ilahiyah (nash) ialah nilai yang lahir dari agama (*belief*), berbentuk petunjuk dari transendental mistis ataupun Tuhan.
- 2) Nilai Insaniyah (Produk budaya ialah nilai yang lahir dari kultur masyarakat baik dengan cara orang ataupun golongan).<sup>5</sup>

Sedang macam-macam nilai menurut Notonagoro ialah :

- 1) Nilai Material, ialah segala suatu yang bermanfaat untuk kehidupan jasmani orang ataupun kebutuhan jasmani manusia
- 2) Nilai Vital, ialah segala suatu yang bermanfaat untuk orang untuk bisa melangsungkan aktivitas ataupun kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian, ialah segala suatu yang bermanfaat untuk rohani orang. Nilai kerohanian mencakup:
  - a) Nilai kebenaran yang berasal pada akal (perbandingan, budi, cipta) orang.
  - b) Nilai keindahan ataupun nilai estetik yang berasal pada unsur perasaan orang (Perasaan serta Estetika).
  - c) Nilai kebaikan ataupun nilai yang berasal pada faktor kemauan orang (Akhlak, Etika)
  - d) Nilai religius, ialah nilai kerohanian paling tinggi serta mutlak. Nilai religius ini berasal pada keyakinan ataupun kepercayaan orang.<sup>6</sup>

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab jama' dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-'adat*), kepribadian, tingkah laku ataupun tabiat (*al-sajiyat*), karakter (*al-thab'*), akhlak atau sopan santun (*al-muru'at*), serta agama

---

<sup>5</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Global Pustaka, 2011), 98.

<sup>6</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta : Paradigma, 2008), 89.

(*al-din*). Kerap pula yang diartikan akhlak merupakan seluruh perbuatan yang lahir atas desakan jiwa berbentuk perbuatan baik ataupun kurang baik.<sup>7</sup>

Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M), yang diketahui sebagai ahli bidang akhlak terkenal mengatakan bahwa akhlak merupakan watak yang tertancap dalam jiwa yang mendorongnya untuk melaksanakan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M), dikenal selaku *Hujjatul Islam* (pemelihara Islam) sebab kepiawaiannya dalam membela Islam dari bermacam faham yang dikira menyesatkan, dengan kira-kira lebih luas dari Ibnu Miskawaih, berkata kalau akhlak merupakan watak yang tertancap dalam jiwa yang memunculkan macam-macam perbuatan dengan gamblang serta gampang, tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan.<sup>8</sup>

Secara terminologis, pengertian akhlak merupakan perbuatan yang berkaitan dengan 3 faktor yang sangat berarti sebagai berikut:

- 1) Kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualnya;
- 2) Afektif, ialah sehubungan kemampuan ide orang lewat usaha menganalisa bermacam peristiwa sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan;
- 3) Psikomotorik, ialah penerapan pemahaman rasional ke dalam wujud perbuatan yang konkret.<sup>9</sup>

Jadi, akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang, tanpa terdapat desakan ataupun tekanan dari luar.

Tidak hanya sebutan akhlak, kata yang sebanding maknanya dengan akhlak merupakan moral serta etika. Kata-kata ini kerap disejajarkan dengan budi pekerti, aturan kesusaian, aturan krama ataupun sopan santun. Ketiga istilah ini, serupa membahas perbuatan serta sikap orang ditinjau dari sudut pandang nilai baik serta jeleknya kehidupan orang. Perbedaannya terletak pada pedoman

---

<sup>7</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

<sup>8</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 13-14.

<sup>9</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 44.

masing-masing. Untuk akhlak pedomannya Al-Qur'an serta sunnah, untuk etika pedomannya pertimbangan akal pikiran, untuk moral pedomannya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Etika memandang perilaku secara umum, sedang moral dengan cara memandangnya dengan cara lokal.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian nilai serta akhlak bisa disimpulkan, kalau nilai-nilai akhlak ialah suatu prinsip ataupun pegangan diri berlaku untuk memastikan bagus ataupun jeleknya seorang lewat sumber-sumber yang berbeda sehingga menjadi sesuatu yang bernilai serta berarti untuk kehidupan manusia tanpa membutuhkan pemikiran ataupun pertimbangan (kehidupan tiap hari).

#### **b. Macam-macam Akhlak**

Secara garis besar, akhlak bisa dibagi ke dalam 2 bagian, ialah akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta akhlak tercela (*al-akhlaq al-madmumah*). Akhlak terpuji merupakan sifat serta sikap yang bagus, yang mendatangkan kebaikan serta kebahagiaan untuk dirinya sendiri, serta kebaikan untuk orang lain, bahkan untuk alam secara keseluruhan. Kebalikannya, akhlak tercela merupakan sifat serta sikap yang tidak saja mendatangkan kerugian untuk orang lain, namun pula kerugian untuk diri sendiri. Maksudnya, baik dan buruknya perilaku seseorang kembali pada dirinya sendiri. Seperti contohnya adalah jujur. Orang yang jujur, hatinya tenang aman serta memiliki banyak teman. Orang yang jujur dipercaya oleh orang lain alhasil banyak yang memberikan pekerjaan. Orang yang jujur mengambil bagian sesuai dengan haknya. Kebalikannya, orang yang tidak jujur ataupun suka berbohong, tidak dipercaya oleh orang lain. Pembohong berupaya mengambil bagian lebih besar dari haknya, sehingga mengambil hak orang lain. Bila diberi wewenang serta kewenangan, pembohong merugikan orang serta negara dengan bermacam cara, semacam korupsi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : cet. ke-xi. Pustaka Pelajar Offset, 2011), 2.

<sup>11</sup> Ismatu Ropi, dkk, *Buku Pengayaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA untuk Guru* (Jakarta: Kencana, 2012), 98.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam bukunya bertajuk *Ajaran-ajaran Akhlak*, membagi *akhlakul mahmudah* jadi 4 macam, ialah:

- 1) Berkata benar, melainkan berbohong yang dibenarkan sebab terdapat kebaikannya, yaitu untuk mendamaikan 2 orang yang berselisih, untuk orang yang memiliki 2 istri, serta untuk kebutuhan dalam peperangan;
- 2) Perlunya kesabaran, baik buat kebutuhan duniawi ataupun alam akhirat;
- 3) Perlunya berserah diri (tawakal), menyerahkan diri pada Allah sehabis berupaya;
- 4) Ikhlas yang ditunjukkan untuk mendekatkan diri pada Allah serta yang berkenaan dengan kemasyarakatan.

Sebaliknya *akhlakul madzmumah* menurut Al-Ghazali terdapat 5 macam, ialah:

- 1) Sifat pemaarah yang menggunakan kekuatan untuk menolak yang tidak disukai dengan melewati batasan. Ada pula marah yang tidak melewati batasan (marah pertengahan), ialah amarah yang baik sebab marahnya dikendalikan oleh akal serta agama.
- 2) Sifat dengki (hasut), ialah upaya buat melenyapkan wujud kenikmatan dari pihak musuhnya serta pula merasa suka kepada beban orang lain.
- 3) Sombong, Al-Ghazali memilah sombong dalam 3 macam, ialah sombong pada Allah, sombong kepada para rasul, serta sombong pada sesama orang.
- 4) Penyakit lidah (perkataan) ialah mencakup kekeliruan, pembicaraan, dusta (bohong), ghibah (menjelek-jelekkan orang lain), memfitnah, bermuka dua, lancung pembicaraan, menaikkan, serta kurangi dan menggambarkan cacat orang lain.
- 5) Ria, perbuatan berbohong supaya dihormati serta disegani.<sup>12</sup>

**c. Ruang Lingkup Nilai-nilai Akhlak**

Ruang lingkup pendidikan akhlak antara lain adalah :

- 1) Hubungan Akhlak kepada Allah SWT  
 Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai

---

<sup>12</sup> Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 104-105.

khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (QS. Al-Thariq, 86: 5-7). Dalam ayat lain, Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh (QS. Al-Mu'minin, 233: 12-13). Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepatutnya berterimakasih kepada yang menciptakannya.

*Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia (QS. Al-Nahl, 16: 78).

*Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya (QS. Al-Jatsiyah, 45: 12-13).

*Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (QS. Al-Isra', 17: 70).

Tetapi, begitu sungguhpun Allah sudah membagikan bermacam kenikmatan pada orang begitu juga dituturkan di atas tidaklah jadi alasan Allah butuh dihormati. Bagi Allah dihormati ataupun tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi begitu juga orang telah sebenarnya membuktikan akhlak yang pas pada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Antara lain dengan tidak menyekutukan-Nya (QS. An-Nisa', 4: 116), taqwa kepada-Nya (QS. An-Nur: 35), mencintai-Nya (QS. An-Nahl, 16: 72), ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat (QS. Al-Baqarah, 2:

222), mensyukuri nikmat-Nya (QS. Al-Baqarah, 2: 152), selalu berdo'a kepada-Nya (QS. Al-Ghafir, 40: 60), beribadah (QS. Al-Dzariyat, 51:56), meniru sifat-Nya dan selalu mencari keridlaan-Nya (QS. Al-Fath, 48: 29).<sup>13</sup>

Manusia selaku ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan akal buat berfikir yang melampaui dari makhluk ciptaan Allah yang lain, sepantasnya mempunyai akhlak yang bagus pada Allah, antara lain:

a) Bertaqwa

Menurut Thabbarah sebagaimana yang diambil oleh Yunhar Ilyas, berkata kalau arti asal dari taqwa merupakan perawatan diri. Diri tidak butuh perawatan melainkan apa yang ia resahkan. Yang sangat ia resahkan merupakan Allah SWT Rasa khawatir membutuhkan ilmu kepada yang dikhawatirkan. Oleh karena itu yang berpendidikan mengenai Allah hendak khawatir kepada-Nya.<sup>14</sup> Dengan begitu, yang diartikan bertakwa pada Allah merupakan melakukan seluruh suatu yang diperintahkan-Nya serta meninggalkan larangan-Nya. Seseorang yang bertakwa akan hati-hati menjaga segala perintah Allah, biar tidak meninggalkannya. Hati-hati menjaga larangan Allah biar tidak melanggarnya, sampai ia bisa selamat di dunia serta akhirat.

b) Ikhlas

Dengan cara etimologi (bahasa Arab) ikhlas berawal dari tutur *khalasha* yang maksudnya air bersih, bening, asli, tidak teraduk. Dengan cara terminologis yang diartikan dengan ikhlas beramal semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah. Tiga unsur keikhlasan :

- (1) *Niat yang ikhlas*. Dalam Islam, faktor niat amat berarti. Apa saja yang dilakukan oleh seseorang muslim haruskah bersumber pada niat mencari ridha Allah SWT, bukan bersumber pada dorongan lain. faktor niat

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 147-148.

<sup>14</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 17.

memanglah sangat menentukan diperoleh ataupun tidaknya ibadah seorang oleh Allah SWT. Betapapun secara lahir amalan-amalannya bagus, tetapi kalau landasan niatnya bukan sebab Allah, amalannya tidak akan diperoleh, percuma.

- (2) *Beramal dengan sebaik-baiknya.* Niat yang jujur wajib diiringi dengan kebaikan yang sebaik-baiknya. Seseorang Mukmin yang berterus terang jujur melaksanakan suatu wajib meyakinkannya dengan melaksanakan aksi itu sebaik-baiknya. Ia jalani dengan etos kegiatan serta profesionalitas yang besar. Tidak bisa asal-asalan, asal jadi, terlebih acak-acakkan. Mutu kebaikan ataupun profesi tidak terdapat kaitannya dengan honor ataupun balasan materi.
- (3) *Pemanfaatan hasil usaha dengan sebaik-baiknya.* Misalnya menuntut ilmu. Sehabis seseorang Mukmin sukses lewat 2 Iniliah kebaikan hati, ialah niat jujur sebab Allah SWT serta berlatih dengan giat, giat serta patuh, hingga sehabis sukses memperoleh ilmu itu yang diisyarati keberhasilannya mencapai titel ahli, gimana ia menggunakan ilmunya buat kebutuhan Islam serta pemeluk Islam dengan cara spesial serta pemeluk orang dengan cara biasa ataupun cuma buat mendapatkan duit serta peran semata. Seluruh itu memastikan keikhlasannya.

Dari penjelasan diatas jelaslah untuk kita kalau jujur ataupun tidaknya seseorang bersedekah tidak didetetapkan oleh terdapat ataupun tidaknya balasan modul yang di bisa, tetapi didetetapkan oleh niat. Orang yang jujur tidak hendak sempat sombong kala sukses, tidak putus asa kala kandas, tidak kurang ingat diri Kala menyambut aplaus serta tidak mundur dengan celaan. Karena ia cuma melakukan sekedar mencari ridha Allah SWT.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 33.



## c) Syukur

Syukur merupakan tindakan dapat menerima atas pemberian nikmat. Terima kasih dikatakan dalam wujud perkataan serta tindakan. Terima kasih dengan perkataan merupakan menyanjung Allah dengan kata hamdalah, sebaliknya terima kasih dengan aksi dicoba dengan memakai serta menggunakan nikmat Allah cocok dengan tuntunan-Nya. Berlega hati diberi pandangan merupakan memakai pandangan buat membaca ayat-ayat Allah, berlatih mencermati seluruh suatu yang mendatnilain khasiat, serta menjauhi memandang keadaan yang bisa bawa merugikan.<sup>16</sup> Hakikat syukur merupakan mempergunakan nikmat yang dikaruniakan Allah SWT untuk melakukan ketaatan pada Allah SWT untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Supaya gampang mensyukuri seluruh suatu yang kita punya hingga kita hendaknya tidak memusatkan pemikiran pada banyak orang yang mempunyai kelebihan harta benda serta keceriaan berlebih di dunia. Merenungkan betul-betul kerugian-kerugian tindakan tidak bersyukur, yang antara lain merupakan menghasilkan Allah SWT tidak ridha kepada kita serta penurunan anugerah-anugerahnya. Allah menghasilkan orang sebaik-baiknya serta menganugerahkan pemberian energi pikir, keahlian berkarya serta pemahaman akhlak. Dalam kemampuan itu manusia sebagai *khalifah fil ardhi*.

## d) Sabar

Sabar merupakan sikap seorang kepada dirinya sendiri terhadap hasil dari pengaturan niat serta pendapatan kepada apa yang menyimpannya. Sabar dikatakan kala menyambut bencana yang menyimpannya. Sabar dikatakan kala melakukan perintah, menghindari pantangan, serta kala kejatuhan bencana. Sabar melakukan perintah merupakan tindakan menyambut serta melakukan

---

<sup>16</sup> Sriyanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 11-12.

seluruh perintah tanpa pilih-pilih dengan jujur. Sebaliknya sabar dalam menghindari pantangan Allah merupakan berjuang mengatur diri untuk meninggalkannya. Sabar kepada cobaan merupakan menyambut cobaan apa saja yang menyimpannya dengan senantiasa berdamai dan taat pada Allah dan senantiasa percaya kalau terdapat kearifan dalam seluruh bencana.<sup>17</sup>

2) Hubungan Akhlak dengan Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berhubungan dengan perlakuan kepada sesama orang. Petunjuk hal perihal ini bukan cuma dalam wujud pantangan melaksanakan keadaan minus semacam menewaskan, melukai tubuh, ataupun mengutip harta tanpa alibi yang betul, melainkan pula hingga pada melukai batin dengan jalur menggambarkan keburukan seorang di belakangnya, tidak hirau keburukan itu betul ataupun salah.<sup>18</sup>

Tiap perkataan haruslah perkataan yang bagus. Apalagi lebih pas bila kita berdialog cocok dengan kondisi serta peran kawan kerja ucapan, dan wajib bermuatan percakapan yang betul. Tidak alami seorang mengucilkan seorang ataupun golongan lain, tidak alami pula mencurigai kurang baik tanpa alibi, ataupun menggambarkan aib seorang serta menyapa ataupun memanggilnya dengan gelar kurang baik. Yang melaksanakan kekeliruan seharusnya dimaafkan. Pemaafan ini seharusnya diiringi pemahaman kalau yang mengampuni berpotensi pula melaksanakan kekeliruan.

Di bumi Barat, kerap diklaim, kalau “Kamu bisa melaksanakan aksi apapun sepanjang tidak berlawanan dengan hak orang lain”, namun dalam Al-Qur'an ditemui imbauan, “Kamu seharusnya mendahulukan kebutuhan orang lain dari pada kebutuhan Kamu sendiri”. Bila terdapat orang yang digelari gentleman—yakni yang mempunyai harga diri, berbicara betul, serta berlagak lemas halus (paling utama pada perempuan), seseorang mukmin yang

<sup>17</sup> Sriyanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 11-12.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, 149.

menjajaki petunjuk-petunjuk akhlak Al- Qur' an tidak cuma layak bergelar begitu, melainkan lebih dari itu, serta orang begitu dalam bahasa Al-Qur'an diucap *al-muhsin*.<sup>19</sup>

Akhlak kepada sesama orang antara lain mencakup:

a) Menghormati orang tua

Tindakan penting yang wajib dibesarkan pada diri seorang ialah penanaman tindakan mengabdikan pada kedua orang berumur yang sudah bersusah lelah ceria dengan penuh kasih cinta, begitu juga Allah memeragakan nasehat Luqman kepada buah hatinya supaya meluhurkan pada orang berumur, ialah dengan mengabdikan, mentaati perintahnya, serta melakukan bagus pada keluarganya.

Allah serta RasulNya menaruh orang berumur pada posisi yang amat eksklusif alhasil melakukan bagus pada keduanya menaiki posisi yang amat agung, serta kebalikannya belot pada keduanya pula menaiki posisi yang amat hina. Di bumi ini tidak seorangpun membandingi peran orang berumur. Tidak terdapat satu upaya serta bayaran yang bisa membandingi pelayanan kedua orang berumur kepada buah hatinya. Aksi yang wajib dicoba seseorang anak kepada orang berumur bagi Al-Qur'an selaku selanjutnya:

- (1) Mengabdikan pada kedua orang tua
- (2) Mengharapkan kedua orang tua
- (3) Patuh kepada seluruh yang diperintahkan serta meninggalkan seluruh yang dilarang mereka, selama perintah serta pantangan itu tidak berlawanan dengan anutan agama.
- (4) Menghormatinya, merendahkan diri kepadanya, mengatakan yang lembut serta yang serius biar mereka tidak tersindir, tidak membentak serta tidak berbicara melampaui suaranya, tidak berjalan di depannya, tidak

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 269.

memanggil dengan julukan, namun memanggilnya dengan papa (ayah) bunda.

- (5) Membagikan nafkah, busana, menyembuhkan bila sakit, serta menyelamatkannya dari suatu yang bisa membahayakannya.<sup>20</sup>

b) Tolong menolong

Tolong menolong untuk kebaikan serta taat pada Allah merupakan perintah Allah. Harus pada tiap muslimin tolong menolong dengan metode yang cocok dengan kondisi objek orang yang berhubungan. Terlebih orang yang melakukan bagus serta bertaqwa pada Allah wajib dibantu.

c) Hormat kepada guru

Guru merupakan pemberi petunjuk untuk seorang anak didik mengenai bermacam ilmu serta wawasan. Sikap-sikap yang wajib ditanamkan pada anak didik merupakan meluhurkan gurunya, selaku pendidikan kedua sehabis orang berumur. Berlagak santun kepada guru merupakan peranan tiap anak didik, lewat guru kita bisa memahami seluruh wawasan.

Guru seharusnya memiliki watak yang baik. Sebab jiwa seseorang anak didik amat lemas bila dibandingkan jiwa seseorang guru. Bila seseorang guru memiliki seluruh watak yang agung, hingga seseorang anak didik hendak menirunya pula. Hafidh Hasan Al-Mas'udi menerjemahkan penjelasan Az-Zarnuji dalam buku *Ta'lim Al-Muta'allim* kalau akhlak anak didik kepada gurunya, antara lain:

- (1) Hendaklah ia bersikap tunduk ketika berdekatan dengan gurunya.
- (2) Hendaklah ia bersandar dengan aturan krama serta mengikuti serius kala gurunya membimbing.
- (3) Hendaklah ia tidak bercanda.
- (4) Hendaklah ia tidak menyanjung keunggulan guru lain dihadapannya, supaya perasaan guru tidak tersindir.

---

<sup>20</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 147-153.

(5) Hendaklah ia malu buat menanya mengenai apa yang beliau belum paham.<sup>21</sup>

3) Hubungan Akhlak terhadap Lingkungan

Alam yakni seluruh suatu yang terdapat di langit serta alam bersama isinya, tidak hanya Allah. Allah lewat Al-Qur'an mengharuskan pada orang buat memahami alam semesta bersama semua isinya. Manusia selaku khalifah diberi keahlian oleh Allah buat mengatur serta mengatur alam sarwa ini. Orang di wajah alam bawa belas kasihan serta cinta kasih pada alam seisinya. Oleh sebab itu, orang memiliki kewajiban serta peranan kepada alam sekelilingnya, ialah melindungi, menjaga, serta melestarikannya dengan bagus.

Manusia harus bertanggung jawab kepada kelestarian alam ataupun kehancurannya, sebab amat mempengaruhi kehidupan orang. Alam yang sedang kekal tentu bisa berikan hidup serta kelimpahan untuk orang di alam. Namun bila alam telah cacat hingga kehidupan orang jadi susah, keuntungan jadi kecil serta bisa bawa kesusahan. Pelanggengan alam ini harus dilaksanakan oleh seluruh susunan warga, bangsa, serta negeri.

Ada pula akhlak manusia kepada alam yang harus dilaksanakan selaku selanjutnya:

- (a) Memerhatikan serta merenungkan pencipta alam.
- (b) Menggunakan alam bersama isinya, sebab Allah menciptakan alam ini serta isinya ini untuk manusia.<sup>22</sup>

**2. Konsep Film**

**a. Pengertian Film**

Film merupakan konkretisasi pengalaman, impian, serta angan- angan orang dalam wujud alat visual. Dengan cara literal, Film merupakan *Cinematographic*, yang berawal dari tutur *cinema+ tho= phytos* (sinar) serta *graphic* (catatan serta lukisan). Jadi film merupakan

---

<sup>21</sup> Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Akhlak Mulia terjemah Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 16.

<sup>22</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an*, 231-233.

melukis aksi dengan sinar.<sup>23</sup> Supaya kita bisa melukis gerak dengan cahaya, kita wajib memakai perlengkapan khusus yang disebut dengan kamera.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 yang dimaksud dengan film ialah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.<sup>24</sup>

Film ialah perlengkapan penyampaian catatan dengan cara audio visual pada masyarakat yang dipakai selaku hiburan, pendidikan, pengiklanan suatu produk. Film dengan keahlian visualnya yang dibantu dengan audio yang khas, sangat efisien selaku alat hiburan serta pula selaku alat pendidikan serta konseling. Film dapat diputar berulniali pada tempat serta khalayak yang berlainan.<sup>25</sup>

Film sudah jadi alat komunikasi audio visual yang akrab dan disukai oleh segenap masyarakat dari bermacam bentang umur serta latar belakang sosial. Kekuatan serta kemampuan film dalam menjangkau banyak elemen sosial, membuat para ahli bersepakat jika film mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi khalayak umum.<sup>26</sup> Film memberikan dampak pada tiap penontonnya, baik itu berdampak positif ataupun berdampak negatif. Lewat narasi yang tercantum di dalamnya, film sanggup memberikan dampak apalagi mengganti serta membuat kepribadian penontonnya.

---

<sup>23</sup> Tri Wahyudi, “Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra”, *Jurnal Parafrese*, no. 2 (2017): 34, diakses pada 20 Februari, 2022, <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrese/article/view/1369/1144>

<sup>24</sup> Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 113.

<sup>25</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 126.

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 127.

Sebuah karya kesusastaan, khususnya film memiliki nilai-nilai kehidupan orang yang salah satunya merupakan nilai religi. Nilai religi ialah nilai hal ketuhanan. Religi selaku suatu yang sama dengan perihal yang berkaitan dengan ketuhanan, agama, ikatan orang dengan Manusia (*hablum minannas*) serta keyakinan orang kepada suatu zat yang Maha Besar (*hablum minaallah*).<sup>27</sup>

#### b. Unsur-unsur Pembentukan Film

Setiap membicarakan film, senantiasa beradu dengan unsur-unsur pembuatan film pasti hendak banyak menolong kita buat menguasai film dengan bagus. Unsur-faktor pembuatan film terdiri atas (1) faktor naratif serta faktor sinematik; (2) faktor naratif berkaitan dengan pandangan narasi ataupun tema film. Kedua faktor itu hendak dijabarkan sebagai selanjutnya.

- 1) Naratif serta faktor sinematik. Faktor Faktor naratif merupakan materi (modul) yang hendak diolah, sednilain faktor sinematik merupakan metode (style mencernanya). Dalam narasi, faktor naratif merupakan perlakuan kepada narasi filmnya. Sednilain faktor sinematik ialah sedi-segi teknis pembuat film semacam *mise-en-scene*, ialah seluruh perihal yang terletak di depan kamera. Ilustrasinya, setting ataupun kernilai, aturan sinar, kostum, serta *make-up*, dan acting serta pergerakan pemeran.
- 2) Faktor naratif berkaitan dengan pandangan narasi ataupun tema film. Tiap film narasi tidak bisa jadi terbebas dari faktor naratif. Tiap narasi tentu mempunyai unsur-unsur semacam figur, permasalahan, bentrokan, posisi, durasi, dan lainnya<sup>28</sup>.

---

<sup>27</sup> Ahmad Maulana, “Representasi Religi Pada Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Indonesia Di SMA,” (Skripsi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 27.

<sup>28</sup> Andi Frika Pratiwi Arifuddin, “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, *Jurnal Aqlam (Journal of Islam and Plurality)*, no.2 (2017): 113–114, diakses pada 20 Februari, 2022, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/523>

### c. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film dibagi menjadi dua, yaitu :

#### 1) Film Cerita (fiksi)

Film narasi ialah film yang terbuat ataupun dibuat bersumber pada narasi yang dikarang serta dimainkan oleh bintang film serta aktris. Mayoritas ataupun pada umumnya film narasi bertabiat menguntungkan. Penafsiran menguntungkan dimaksud kalau film dipertontonkan di bioskop dengan harga tiket khusus. Maksudnya, untuk menyaksikan film itu di bangunan bioskop, pemirsa wajib membeli kartu terlebih dahulu. Begitu pula apabila disiarkan di tv, penayangannya dibantu dengan patron promosi khusus pula.

#### 2) Film Non Cerita

Film non-cerita merupakan film yang mengutip realitas selaku subyeknya. Film-non narasi ini dibagi atas 2 jenis, ialah:

- a) Film faktual, ialah menunjukkan kenyataan ataupun realitas yang terdapat, dimana kamera hanya merekam sesuatu peristiwa. Saat ini, film aktual diketahui selaku film informasi (*news-reel*), yang menekankan pada bagian pemberitaan sesuatu peristiwa faktual.
- b) Film dokumenter, ialah tidak hanya kenyataan, pula memiliki subyektifitas kreator yang dimaksud selaku tindakan ataupun pandangan kepada insiden, alhasil anggapan mengenai realitas hendak amat terkait pada sang kreator film dokumenter itu.<sup>29</sup>

### d. Fungsi Film

Secara garis besar film memiliki fungsi yaitu menyampaikan pesan pada khalayak. Bagi Marselli Sumarno, fungsi film mempunyai nilai pendidikan. Nilai pendidikan suatu film tidak serupa dengan tutur pendidikan di kursi sekolah ataupun kuliah. Nilai pendidikan suatu film memiliki arti selaku pesan- catatan akhlak. Nyaris seluruh film berikan ketahui pada khalayak mengenai

---

<sup>29</sup> Dolfi Joseph, “*Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan: Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta*” (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011), 18–19.



suatu, sebab dengan menyaksikan film khalayak bisa berlatih bagaimana bertingkah laku, berperforma dan sebagainya.<sup>30</sup>

Film cerita yang dibuat dengan tujuan menguntungkan umumnya membagikan catatan moral yang tercantum di dalamnya. Film narasi action yang sarat dengan segmen kekerasan sekalipun pula memiliki suatu makna atau pesan moral tersentu. Film dibuat tidak bisa jadi tanpa tujuan, meski film-film yang tersebar di pasaran bertabiat menguntungkan, tetapi tidak bisa dipungkiri kalau peranannya sangat penting dalam kehidupan. Guna persuasif suatu film bisa diamati dari isi catatan yang berupaya mengatur tindakan ataupun sikap penontonnya. Berlainan dengan film yang memiliki fungsi hiburan yang cuma mengantarkan keadaan mengasyikkan.

Ada pula sebagian guna film yang dibuat kerap kita temui, ialah fungsi informasional bisa ditemui pada film informasi, guna instruksional bisa diamati dalam film pendidikan, guna persuasif tercantum dalam film dokumenter, sebaliknya guna hiburan bisa ditemui pada tipe film narasi. Butuh dikenal sebenarnya tiap film senantiasa memiliki faktor hiburan. Film informasional, instruksional, ataupun persuasif tidak hanya memiliki catatan yang membolehkan terlaksananya guna pula membagikan hiburan pada khalayak. Marselli Sumarno menambahkan kalau film tidak hanya mempunyai 4 fungsi diatas juga mempunyai sesuatu nilai berseni atau artistik. Nilai artistik suatu film bisa terwujud bila keartistikannya ditemui pada semua unsurnya.<sup>31</sup>

### 3. Film dan Pendidikan

Film selaku salah satu alat penyampaian pesan, mempunyai pengaruh besar kepada khalayak. Pengaruh itu bisa berbentuk perilaku ataupun sikap dalam kehidupan tiap hari didalam bermasyarakat. Asal usul pemakaian alat-alat audio visual buat pendidikan tidaklah perihal yang terkini, melainkan

---

<sup>30</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), 96.

<sup>31</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, 97.

serupa tuanya dengan pendidikan itu sendiri.<sup>32</sup> Pembuatan akhlak tidak cuma terdapat pada pandangan wawasan, namun lebih yang lebih berarti merupakan penghayatanndan pengalaman nilai, norma, bukti yang direalisasikan dalam wujud sikap akhlak agung. Buat menancapkan individu orang yang semacam itu dibutuhkan adaptasi yang bisa diamati dari ilustrasi jelas yang terdapat di warga.

Menancapkan pendidikan akhlak lewat rute seni film pada dasarnya ialah salah satu dari sebagian bentuk pendidikan Islam sebab pendidikan Islam spesialnya akhlak tidak wajib senantiasa diidentikkan dengan perguruan serta madrasah. Alih bentuk danInternalisasi pendidikan akhlak dikala ini sudah bertumbuh dengan cepat. Kemajuan ini terjalin dengan terus menjadi meningkatnya keahlian seorang dalam aspek IPTEK. Pengetahuan yang besar, dibantu dengan kemampuan memakai perlengkapan teknologi serta keringanan dalam mengaksesnya sudah jadi suatu alat dalam cara alih bentuk dan internalisasi pendidikan akhlak.<sup>33</sup>

Semacam perihalnya tv pancaran, tujuan khalayak menyaksikan film paling utama merupakan mau mendapatkan hiburan. Hendak namun dalam film bisa tercantum guna informatif ataupun edukatif, apalagi persuasif. Perihal inipun searah dengan tujuan perfilman nasional semenjak tahun 1979, kalau tidak hanya selaku alat hiburan, film nasional bisa dipakai selaku alat bimbingan buat membina nilaitan belia dalam bagan nation and character building. Guna bimbingan bisa berhasil bila film nasional memproduksi film- film asal usul yang adil, ataupun film documenter serta film dinaikan dari kehidupan tiap hari yang berbanding.<sup>34</sup>

Nilai pendidikan suatu film tidak serupa dengan tutur pendidikan dibangu sekolah ataupun kuliah, nilai pendidikan memiliki arti selaku pesan-pesan akhlak film yang terus menjadi lembut pambutanya hendak terus menjadi bagus. Catatan pendidikan suatu film apabila terbuat dengan lembut

---

<sup>32</sup> Muslih Aris Handayani, “Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 11*, no. 2, (2006): 7, diakses pada 23 Februari, 2022, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>

<sup>33</sup> Apit Meisaroh, “Pendidikan Akhlak dalam Film 99 Rindu karya Azari Zein” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), 62.

<sup>34</sup> Elvinaro Ardinanto, dkk, *Komunikasi Masa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2014), 145.

hendak memunculkan catatan kalau pemirsa tidak merasa digurui. Nyaris seluruh film mengajari ataupun berikan mengerti pemirsa mengenai suatu, sebab dengan menyaksikan film, pemirsa bisa berlatih gimana berteman dengan orang lain, berkelakuan laris, berperforma, serta serupanya.

Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media untuk pendidikan. Di antara keuntungan atau manfaat film sebagai media pendidikan, antara lain (1) film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan keterampilan tangan dan sebagainya, (2) dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu, (3) penggambarannya bersifat 3 dimensional, (4) suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni, (5) dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya, (6) kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan, dan (7) dapat menggambarkan teori sains dan animasi. Sementara itu, untuk mendapatkan film yang baik, perlu desain film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam hubungannya dengan apa yang dipelajari. Oemar Hamalik mengemukakan prinsip pokok yang berpegang kepada 4-R, yaitu *the right film in the right place at the right time used in the right way* (film yang tepat di tempat yang tepat pada waktu yang tepat digunakan dengan cara yang benar).<sup>35</sup>

Nilai-nilai akhlak yang dikemas dalam film di informasikan lewat tokohnya yang berfungsi bagus atau antagonis. Tiap-tiap mempunyai jalur narasi yang berlainan yang pada klimaknya pemirsa bisa mengutip kesimpulan ataupun catatan yang dikisahkan pada figur bagus ataupun antagonis. Nama-nama figur pula dicocokkan dengan situasi Indonesia. Pengkondisian serta adaptasi dalam berbicara tutur serta santun akhlak, pada suatu film yang ditanamkan dalam kepribadian tokohnya dengan cara apik serta menempel pada individu dalam diri si figur hendak berkesan buat pemirsa serta tidak hendak dikira mengajari. Adaptasi yang bisa dicoba tiap hari misalnya, kala masuk rumah melafalkan damai ataupun mengetuk pintu, ingin tidur permisi pada orang tuanya serta membaca berkah, kala akan bernilai berpamitan minta diri pada orang tuanya. Serta Kerutinan lain yang bisa jadi

---

<sup>35</sup> Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Pustekom dan PT Raja Grafindo Persada, 2002), 191.

kelihatannya sepele. Tindakan serta sikap dalam kehidupan tiap hari inilah yang jadi bawah penanaman nilai-nilai akhlak.<sup>36</sup>

Jadi nilai-nilai akhlak yang didalamnya terwujud dalam bentuk sikap ataupun akhlak bisa didapat lewat siaran suatu film yang menekankan narasi yang menyampaikan pesan pendidikan lewat penokohan yang dikisahkan, sikap-sikap yang dicontohkan didalamnya.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

Dalam peraturan pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 sebagaimana yang dikutip Samrin disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilakukan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>37</sup>

Ada pula penafsiran Pendidikan Agama Islam bagi Chabib Tho'ha serta Abdul Mu'thi begitu juga yang diambil Samrin merupakan sesuatu upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, menguasai, mendalami, serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam lewat aktivitas bimbingan, pengajaran, serta bimbingan yang dibarengi dengan arahan untuk meluhurkan agama yang lain.<sup>38</sup>

Sebaliknya bagi Ahmad Tafsir, pendidikan Islam merupakan edukasi yang diserahkan oleh seorang pada orang lain supaya beliau bertumbuh dengan cara maksimal sesuai dengan Islam.<sup>39</sup>

Dari penjelasan itu bisa dikemukakan kalau Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu upaya siuman serta terencana

---

<sup>36</sup> M. Anwas, "Televisi Mendidik Karakter Bangsa, Harapan dan Tantangan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, Edisi Khusus III, (2019): 262, diakses pada 28 Maret 2022, <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/517>

<sup>37</sup> Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1, (2015): 106, diakses pada 28 Maret 2022, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/395>

<sup>38</sup> Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1, (2015): 105, diakses pada 28 Maret 2022, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/395>

<sup>39</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Al Ma'arif, 1981), 32.

buat membimbing, mengurus, serta mempersiapkan partisipan ajar buat bisa menguasai, mendalami, memercayai, serta mengamalkan semua anutan agama Islam serta setelah itu menjadikannya selaku jalur kehidupan buat mencapai keceriaan di bumi serta di alam baka. Dengan begitu pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan berarti buat menghasilkan mukmin yang beragama serta bertakwa dan bermoral agung dalam kehidupan individu, bermasyarakat, serta bernegara.

Begitu juga yang sudah dipaparkan di atas, ada sebagian faktor utama berarti yang wajib terdapat didalam nilai pendidikan agama islam. Nilai itu terdiri atas 3 utama anutan, ialah: nilai *I'tiqadiyah* (kepercayaan), nilai *'Amaliyah* (Ibadah), serta nilai *Khuluqiyah* (Akhlak).<sup>40</sup>

a. Nilai *I'tiqadiyah* (Akidah)

Kata akidah berasal dari bahasa Arab "*aqada, ya'qidu, aqiidatan*" yang berarti ikatan, simpulan, atau sangkutan. Akidah juga dapat diartikan sebagai iman, keyakinan, dan kepercayaan. Sehingga akidah bersifat keyakinan batin yang mengajarkan bahwa Allah adalah Maha Esa dan Ia merupakan Tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam semesta.<sup>41</sup> Akidah juga dapat diartikan sebagai keyakinan, keimanan, dan juga kepercayaan. Akidah merupakan sesuatu yang diyakini sepenuh hati dan dipegang teguh tanpa perasaan ragu-ragu. Akidah bersifat keyakinan batin yang mengajarkan untuk menyakini bahwa Allah itu Maha Esa dan satu-satunya Dzat yang pantas untuk disembah, karena Allah paling berkuasa atas semua hal yang ada di alam semesta ini.

Ada pula nilai kepercayaan ialah nilai yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan yang tercakup dalam damai kepercayaan semacam yakin pada Allah, Malaikat, Buku, Rasul, hari akhir zaman, serta qadha serta qadar yang bermaksud buat menyusun kehidupan orang.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kecana Prenada Media, 2006), 36.

<sup>41</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel, 1983), 60.

<sup>42</sup> Bektu Taufiq Nugroho dan Mustaidah, "*Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*", *Jurnal Penelitian*, 11, No. 1, (2017): 75, diakses pada 28 Maret, 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2171/pdf>

Agama ataupun keagamaan pada Allah SWT tidak cuma menyudahi pada ritual ibadah saja, melainkan wajib muncul pada tiap kegiatan yang dicoba oleh orang. Nilai kepercayaan ataupun keagamaan bisa ditunjukkan dengan beriktikad kalau Allah SWT tetap memandang seluruh kegiatan yang dicoba oleh orang alhasil khawatir buat melaksanakan aksi yang dilarang oleh Allah SWT.

b. Nilai '*Amaliyah* (Ibadah)

Ibadah dalam maksud biasa yakni seluruh wujud ritual keimanan yang diperintahkan dalam Al-Quran serta Sunnah selaku wujud abdi pada Allah. Ibadah mempunyai tujuan buat menghindari orang dari aksi keji serta mungkar, dan buat penuh peranan orang begitu juga tujuan dini diciptakannya orang yakni buat beribadah. Ada pula nilai '*amaliyah* (Ibadah) berkaitan dengan:

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat inti ajaran ikatan antara orang dengan Allah ataupun lazim diucap dengan *hablum minallah*, semacam shalat, puasa, amal, haji, serta nadzar. Nilai ibadah ini dikenal sebagai rukun Islam.

2) Pendidikan Muamalah

Aspek pendidikan muamalah berhubungan dengan ikatan orang dalam dimensi mendatar ialah mengatur manusia dengan orang yang lain, baik dengan cara perorangan ataupun golongan. Bagian ini mencakup: Awal, pendidikan *syakhshiyah*; ialah sikap yang berkaitan dengan pernikahan, ikatan suami istri, serta ikatan keluarga dan saudara dekat yang bermaksud buat menggapai keluarga keamanan. Kedua, pendidikan *madaniyah*; sikap yang berkaitan dengan perdagangan semacam imbalan, agun, kongsi, serta lain serupanya yang bermaksud buat menata serta mengatur harta barang ataupun hak-hak orang.<sup>43</sup>

c. Nilai *Khuluqiyah* (Akhlak)

Nilai *khuluqiyah* ini serupa perihalnya dengan akhlak. Akhlak ialah tingkah laku yang telah tertancap dalam diri orang, dengan demikian tingkah laku itu lahir

---

<sup>43</sup> Bektu Taufiq Nugroho dan Mustaidah, "*Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*", *Jurnal Penelitian*, 11, No. 1, (2017): 76, diakses pada 28 Maret, 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2171/pdf>

dengan sendirinya tanpa pertimbangan tanpa desakan serta dicoba atas bawah keinginan yang berhubungan, sehingga menjadi suatu karakter.<sup>44</sup>

Akhlak merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, paling utama umat muslim. Karena akhlak jadi tolok ukur dalam memastikan baik ataupun jeleknya mutu individu seseorang. Al-Qur'an serta Sunnah adalah sumber akhlak dalam Islam, norma-norma baik serta kurang baik sudah ditetapkan didalamnya. Maka dari itu wajib untuk kita untuk melindungi perilaku kita supaya tidak melenceng dari jalur nilai-nilai keislaman serta arahan yang sudah diajarkan oleh Rasul Muhammad SAW.

### 5. **Film *Jembatan Pensil***

Film *Jembatan Pensil* ialah film yang menceritakan mengenai kehidupan anak sekolahan di wilayah banat. Mereka wajib berjuang buat menemukan pendidikan di suatu sekolah free yang dibentuk oleh seseorang Guru.

Film *Jembatan Pensil* digarap oleh Gramedia Production. Dan skenario dalam film ini ditulis oleh Exan Zen serta disutradarai oleh Hasto Broto. Hasto Broto merupakan Sutradara dengan beberapa karya baik Ftv maupun layar lebar. Lokasi syuting yang diambil oleh film ini adalah Pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Film *Jembatan Pensil* ini dirilis pada tanggal 7 September 2017.

*Jembatan Pensil* menggambarkan mengenai kehidupan 5 orang anak bernama Ondeng, Innal, Aska, Nia, serta Yanti berjuang dalam mencari ilmu. Mereka berpelajaran di sekolah bawah free kepunyaan pak guru. Sekolah itu bernama SD Towea. Sekolah yang berasaskan tanah itu jadi saksi gagu peperangan 5 anak dalam mengupayakan cita- citanya. *Jembatan pensil* mempunyai nilai pertemanan serta antusias berpelajaran.

## B. Penelitian Terdahulu

Dari pencarian Pustaka yang sudah dilakukan, Peneliti menemukan sebagian hasil penelitian, baik berbentuk novel ataupun skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti

---

<sup>44</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 14-15.

ambil. Namun, setiap penelitian mempunyai perbandingan dengan penelitian yang peneliti ambil dalam perihal fokus penelitiannya.

Penelitian pertama berbentuk skripsi yang mempunyai relevansi dengan kepala karangan skripsi Peneliti selaku pembeda, ialah skripsi yang ditulis oleh Evis Retnosari dengan judul “*Nilai-Nilai Akhlak pada Film Jembatan Pensil Kaya Hasto Broto dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, mahasiswa IAIN Salatiga, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, tahun 2020.<sup>45</sup> Hasil penelitian ini memaparkan tentang aspek-aspek nilai akhlak dilihat dari perspektif pendidikan Islam, sednilain penulis mengkaji aspek nilai-nilai akhlak untuk menghubungkan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Penelitian berikutnya, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto*” yang ditulis oleh Nurohmah, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam tahun 2019.<sup>46</sup> Penelitian ini memaparkan tentang kajian aspek nilai-nilai pendidikan karakter, sednilain Penulis mengkaji tentang aspek nilai-nilai akhlak dalam film tersebut dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, “*Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Skripshit Karya Alitt Susanto (Analisis Isi)*” yang ditulis oleh Abdul Hakim mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2014.<sup>47</sup> Hasil dari penelitian ini mengupas tentang nilai-nilai akhlak yang ada dalam novel *Skripshit* karya Alitt Susanto. Sednilain penulis, mengupas nilai-nilai akhlak dalam film *Jembatan Pensil* karya Hasto Broto.

### C. Kerangka Berfikir

Di sini, Penulis juga akan mencantumkan bagaimana skema kerangka berpikir sebagai acuan melakukan analisis sekaligus

---

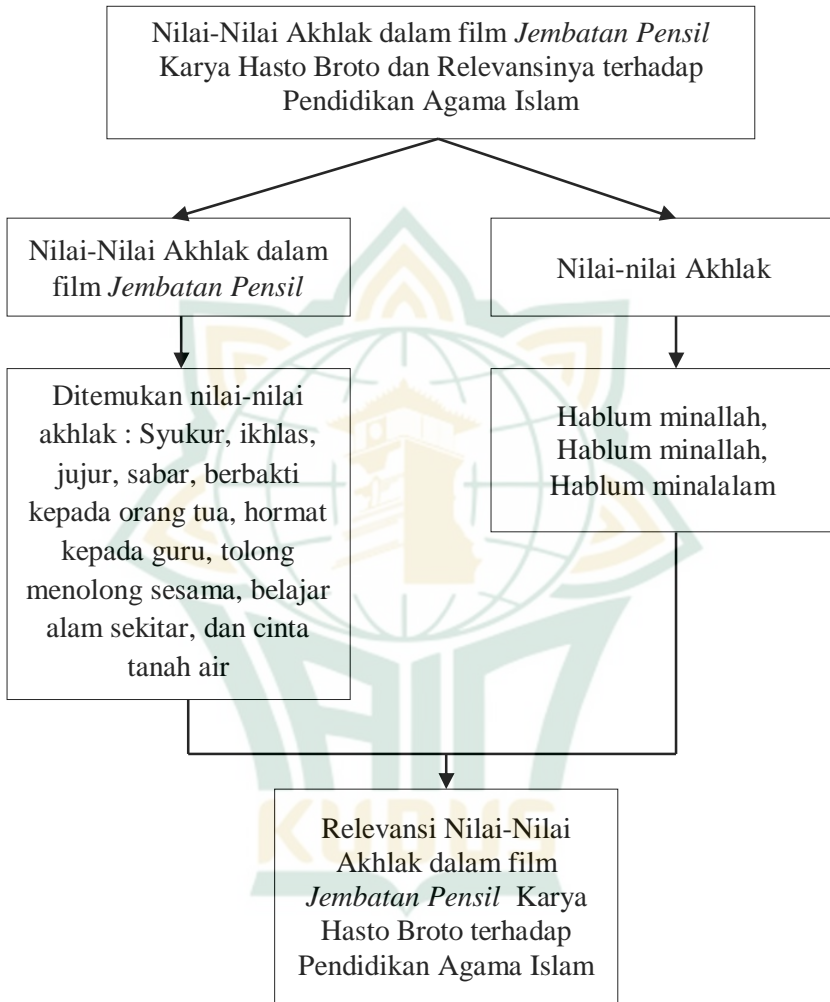
<sup>45</sup> Evis Retnosari, “*Nilai-Nilai Akhlak dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015)

<sup>46</sup> Nurohmah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto*”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019)

<sup>47</sup> Abdul Hakim, “*Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Skripshit Karya Alitt Susanto (Analisis Isi)*”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)



menyampaikan hasil penelitian. Kerangka berfikir dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagaimana berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**